

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM DI PERGURUAN TINGGI

Lilik Hidayat Pulungan¹

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Indonesia¹

Email: lilikhidayat@umsu.ac.id

Abstract

This research examines and analyzes the implementation of the Independent Learning-Independent Campus (MBKM) curriculum in tertiary institutions. The method used is descriptive qualitative research method. While the formulation of the research problem is how to implement the MBKM curriculum in tertiary institutions and how the results of the analysis of the MBKM curriculum in tertiary institutions are. As study material that is used as a reference in research are theories, concepts and policies related to Independent Learning. Based on the study material, literature study and analysis results, it was found that the MBKM curriculum in tertiary institutions is needed in the midst of technological advances, and the demands of the industrial world, as well as the global market.

Keywords: Curriculum, MBKM, Higher Education

(*) Corresponding Author: Lilik Hidayat/lilikhidayat@umsu.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal terpenting dalam berjalannya lembaga pendidikan. Karena kurikulum mengatur standar-satandar proses maupun administratif sebagai pedoman implementasi proses pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat alat kesepakatan berhubungan dengan evaluasi hasil belajar, bahan rujukan, proses pembelajaran, dan penilaian yang dipakai dalam penyelenggaraan program studi. Sebagai salah satu institusi Pendidikan, perguruan tinggi bertujuan menghasilkan sarjana - sarjana yang memiliki perilaku akhlak mulia, berpikir rasionalitas serta dibekali kesadaran dalam bertanggung jawab terhadap keilmuan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Sehubungan dengan tugas pokok perguruan tinggi yang terintegrasi dalam program pembangunan Nasional, dalam implementasinya terdapat permasalahan-permasalahan yang tak pernah dapat diselesaikan dengan baik. Permasalahan yang muncul berputar pada pengelolaan perguruan tinggi antara lain berkaitan tentang : kualitas tamatan, system Pendidikan yang baku, pendanaan operasional, sarpras pendukung pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, dimana keseluruhan permasalahan tersebut berputar pada indikator dalam menentukan standar kualitas lulusan.

Perkembangan Ilmu dan teknologi saat ini mengakibatkan terjadinya pergeseran perubahan disegala segala bidang tak terkecuali dibidang Pendidikan dan bidang pekerjaan. Ini disebabkan pengaruh oleh mutu tamatan yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi sangatlah rendah dan tak mampu bersaing dengan tenaga kerja di level ASEAN maupun Asia Fasifik. Pada saat ini tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi

di level asia saja telah mampu membaca keinginan pasar kerja, tak heran Perguruan Tinggi di Asia saat ini mengadopsi kurikulum yang diinginkan oleh pasar kerja. Pemerintah saat ini juga sedang berbenah, salah satu strategi dalam menghadapi persaingan global tersebut adalah melalui promosi keunggulan dan persiapan mutu lulusan melalui peralihan kurikulum MBKM yang berkemajuan berbasis IPTEK sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kompetensi tamatan diproyeksikan sebagai korelasi dialektis dan simbiosis antara satu dengan yang lain, karena implementasi proses pembelajaran dikampus haruslah didesain secara holistic didalam kurikulum sesuai kebutuhan yang diinginkan saat ini dan dirancang secara berkelanjutan dan dinamis berdasarkan perubahan global. Oleh karena itu Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menggulirkan Kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pasar Global yaitu Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).

Analisis Implementasi kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan kesempatan bagi lembaga pendidikan dalam mengelola tantangan masa kini menjadi peluang yang berarti. Dalam hal ini lembaga pendidikan harus mampu lebih kreatif, inovatif, produktif, adaptif dan related menghadapi dinamika yang terjadi dimasyarakat dan dunia global saat ini. Dinamika tersebut berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, kita tidak bisa menutup mata begitu saja karena jika kita tertinggal maka dunia pun akan membutuhkan kita dengan ilmu pengetahuan yang baru pula. Begitu juga dunia usaha dan dunia industry, jika lembaga tidak sensitive terhadap keinginan pasar maka tamatan yang dikeluarkan dari lembaga tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja yang diinginkan, tak heran jika banyak tamatan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran dan ini akan menjadi preseden buruk lembaga Pendidikan di mata masyarakat.

Didalam pelaksanaannya penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan pada kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka terdapat empat hal pokok yang harus dipenuhi oleh Perguruan Tinggi yaitu: “(1) Pembukaan Program Studi baru akan dipermudah dengan ketentuan banyaknya permintaan masyarakat dan kebutuhan kebutuhan pasar; (2) Akreditasi Perguruan Tinggi akan berubah; (3) PTN akan lebih mudah beralih status menjadi PTNBH; (4) memiliki hak bellajar selama 3 semester di luar program studi”. Dari Uraian diatas dapat dikatakan bahwa implementasi MBKM memberikan otonomi kepada Perguruan Tinggi dalam membuka atau mendirikan program study (prodi) baru. Ini diberikan kepada PTN dan PTS jika Perguruan Tinggi tersebut terakreditasi A dan B, serta sudah melaksanakan kerja sama dengan organisasi dan/atau universitas yang masuk dalam QS Top 100 World Universities.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis berhasrat meneliti berkaitan dengan Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Sedangkan yang menjadi Pertanyaan pada penelitian ini adalah ingin melihat Bagaimana konsep pengembangan kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dilapangan berhubungan implementasi kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana subjek penelitian diobjervasi dalam melaksanakan kegiatan MBKM, kemudian akan diperoleh data masing-masing subjek, seterusnya menghasilkan keseluruhan data akan dideskriptifkan dan akan menjadi hasil penelitian kualitatif (Moleong: 2005).

Pendekatan ini dipergunakan dikarenakan penelitian ini dibatasi kepada penggambaran suatu objek atau situasi yang akan peneliti teliti dengan tujuan mendeskripsikan fakta sederhana secara berurutan dan akurat, dimulai dari peristiwa awal hingga ditemukan suatu simpulan.

Sedangkan Teknik Analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis diambil dari data hasil wawancara dan study dokumentasi, Proses analisis diawali dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber yakni wawancara dan dokumen berkaitan dengan Teknik menganalisis, misalnya dokumen legal. Cara ini dilakukan dikarenakan penelitian mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematik, padat dan sederhana, sehingga data dapat digunakan dan hasil penelitian akan lebih mudah dimengerti (Milles: 2007).

Sintak analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data; 2) Penyajian Data (data display); 3) Verifikasi (verification)

Didalam mewujudkan program Pendidikan yang dikembangkan oleh Pemerintah termaktub pada implementasi kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka terdapat 8 komponen yang wajib dilaksanakan di Perguruan Tinggi seperti yang tergambar pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Bentuk Bentuk Pembelajaran Merdeka Belajar

Pertukaran mahasiswa merupakan kegiatan Pendidikan bagi mahasiswa yang terselenggara diluar perkampusan sebagai bentuk program student exchange lintas Perguruan Tinggi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui program pertukaran mahasiswa antara lain lewat perkuliahan dikampus lain yang ditunjuk, dimana seluruh mata kuliah yang diambil pada kampus tujuan dikonversikan dikampus asal jadi konsesi hasil belajar dalam wujud SKS memperoleh pengakuan secara nasional.

Program student exchange bertujuan supaya mahasiswa/mahasiswi yang mengikuti program ini mempunyai karakter menghargai perbedaan budaya serta mampu menghargai perbedaan pendapat dan mampu berkolaborasi, serta mempunyai jiwa sosial terhadap lingkungan dan masyarakat.

Mitra kerja Perguruan Tinggi seharusnya memperhatikan kepada mahasiswa selayaknya karyawan secara langsung dalam program Magang/ praktik kerja lapangan, industry, balai dan jasa, sehingga mahasiswa memahami bekerja yang sesungguhnya dan memperoleh skill atau kompetensi dalam program Magang ini. Magang/ penerapan kerja merupakan bukti nyata implementasi pendidikan experiential learning, dimana pihak mitra menularkan pengetahuan yang diperoleh pada tempat

magang kepada mahasiswa agar dapat menguasai serta belajar secara langsung ditempat bekerja.

Peningkatan keterampilan bagi mahasiswa agar memiliki soft skills berbasis complex problem solving dan critical thinking seharusnya dipadukan bersama-sama dengan etika dalam berkomunikasi baik untuk personal maupun sosial, sehingga dalam penyelesaian pekerjaan yang dilakukan berkolaborasi dengan orang lain terlihat memiliki tatakrama dan etika yang baik serta memahami makna professional.

Profesi seorang dosen atau pendidik merupakan sebuah peluang bagi mahasiswa yang setelah tamat menginginkan menjadi seorang pendidik, sehingga pada prakteknya mahasiswa berkemampuan mengaktualisasikan dan memperdalam pengetahuannya, hal ini tentu berkontribusi untuk memperbaiki kualitas pendidikan, dalam perkembangannya tenaga pendidik pada satuan Pendidikan di perguruan tinggi, Pendidikan menengah dan Pendidikan dasar masih dibutuhkan perbaikan-perbaikan untuk calon pendidik pemula diperlukan kaderisasi, tidak ujuk-ujuk langsung mengajar karena akan berdampak negative kepada peserta didik.

Di tingkat satuan pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas , implementasi proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh mahasiswa sebagai pemenuhan program asisten mengajar, dimana Satuan Pendidikan tempat praktik melalui program kampus mengajar, dilakukan pada daerah 3T (terpencil, terdepan dan terluar) di masing-masing Kabupaten/ Kota yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Adanya Program penelitian yang diperuntukkan bagi mahasiswa bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis, berpikir logis, sistematis dan ilmiah dengan bermacam bidang keilmuan pada tingkatan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis akan terajar mulai pendalaman permasalahan, pemahaman tentang penelitian serta dapat mengoperasikan aplikasi ataupun manual sesuai metode riset. Kegiatan yang melibatkan penelitian bagi mahasiswa haruslah dimulai dari asistensi dari dosen sebagai pendampingan bagi pemula sehingga kurang pahaman mahasiswa dapat diselesaikan oleh pendamping riset. Kurangnya para dosen melibatkan mahasiswa sebagai asisten atau tenaga ahli dibidang penelitian menjadi kendala utama saat ini dalam kaderisasi peneliti bagi mahasiswa.

Dalam implementasi Proyek Kemanusiaan bagi mahasiswa, dengan banyaknya bencana alam yang terjadi di Indonesia apalagi letak geografi Indonesia terletak pada titik pertemuan dari tiga lempeng tektonik besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik memungkinkan Sebagian wilayah Indonesia berdampak terhadap bencana alam seperti tsunami, gunung berapi dan gempa bumi dan lain-lain. Selama ini partisipasi Perguruan Tinggi sebatas melakukan bakti sosial saja , dengan adanya program proyek kemanusiaan ini perguruan tinggi diharapkan mampu membuat pilot project untuk pembangunan Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga Internasional , dimana peran mahasiswa dijadikan sebagai agent of change dan foot soldiers dalam penanganan proyek kemanusiaan.

“Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sikap dan kemampuan peserta didik untuk menghadapi kegiatan yang menghasilkan upaya untuk menemukan, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih berkualitas dan keuntungan yang lebih tinggi untuk dicapai. Teknologi, ilmu pengetahuan dan seni yang dimiliki mahasiswa bisa digerakkan dan dikembangkan dengan memfasilitasi minat dan bakat mahasiswa terhadap berwirausaha dan memulai bisnis dasar dengan Kegiatan Mahasiswa Wirausaha (KMW). Keinginan KMW: (1) memperkuat semangat, keterampilan kognitif, pengetahuan profesional dan kewirausahaan mahasiswa serta menggerakkan pelatihan wirausaha mahasiswa yang berkualitas, berkarakter dan memiliki konsep bisnis yang jelas dan terukur untuk menumbuhkan pembangunan ekonomi negara di negara yang mandiri dan

sejahtera; (2) mempromosikan pengembangan dan pertumbuhan kelembagaan pengelola program kewirausahaan di perguruan tinggi; (3) program kewirausahaan di universitas dapat dipromosikan dan dikembangkan dengan pertumbuhan kelembagaan; (4) kewirausahaan di perguruan tinggi mendorong terbentuknya model pelatihan”.

Pengelolaan usaha terbimbing dalam program KMW adalah implementasi dari memfasilitasi minat dan bakat mahasiswa untuk berjiwa wirausaha. Kegiatan proyek independent ini dilakukan secara mandiri dan berkolaborasi berdasarkan bidang keilmuan yang dikuasai. Kemudian beban study proyek ini sebanyak 20 SKS yang berdurasi selama enam bulan secara mandiri. Salah satu contoh keterlaksanaan program KMW adalah Kampung digital yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam program teknologi tepat guna bersama dengan dosen pembimbing melalui seleksi yang ditunjuk prodi masing-masing. Kegiatan ini mengembangkan sumber belajar digital bagi masyarakat serta memperkenalkan proyek literasi dalam membangun pengetahuan masyarakat agar melek informasi, melek pengetahuan dan mampu menggunakan komunikasi digital dengan baik. Oleh karena itu dalam implementasi program KMW, masing-masing program studi harus mampu membuat program pelaksanaan kegiatan sesuai yang dibutuhkan orang banyak.

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan proyek membangun desa dengan metode implementasi belajar kepada mahasiswa secara langsung pada sistem kemasyarakatan di luar kelas. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang harus memahami aspek dan permasalahan yang ada di akar rumput, sehingga sebagai intelektual diharapkan dalam pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan norma-norma dimasyarakat dan untuk kepentingan umum. Program KKNT diimplementasikan berkolaborasi dengan mahasiswa pada PRODI lainnya dengan menempatkan mahasiswa yang ada pada Fakultas tersebut. Tugas utama mahasiswa meliputi mengidentifikasi sumber daya desa, menyelenggarakan kegiatan inovasi desa serta mampu memberikan solusi permasalahan desa, kepekaan sosial mahasiswa dalam cross-competition, kemitraan hard skill dan soft skill, serta mengembangkan jiwa leadership dan manajerial dalam upaya mengembangkan tata ruang pedesaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil rekapitulasi pada data yang disebar dan diambil tanggal 12 Oktober 2021, yang diurut berdasarkan pertanyaan yang direspon oleh dosen dan mahasiswa, peneliti mengelompokkan pada lima pertanyaan yang tersurat pada lembar observasi, yaitu: (1) Bagaimana anda memahami tentang kebijakan MBKM ?; (2) Berapa lama implementasi kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi asal ?; (3) Bagaimana cara anda memperoleh informasi berkaitan kebijakan MBKM ?; (4) Apakah Prodi memiliki program yang sesuai dengan program pada MBKM ?; (5) Bagaimana hasil implementasi kebijakan MBKM yang telah terlaksana ?. kemudian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ditemukan hasil uraian analisis berikut:

Hasil analisis terhadap data pada Pertanyaan 1 yaitu Bagaimana anda memahami tentang kebijakan MBKM ? Diperoleh hasil persentase jawaban yaitu “mengetahui sebagian besar isi kebijakan”, dengan jumlah mahasiswa yang menjawab mengetahui adalah 99 dari 216 orang dengan Prosentase = 46%, sedangkan untuk dosen yang menjawab mengetahui adalah 71 dari 112 orang, atau berkisar = 63 %. Dapat dikatakan bahwa dosen lebih banyak mengetahui tentang kebijakan MBKM ini dari berbagai sumber dibanding mahasiswa yang mengetahui tentang kebijakan Kurikulum MBKM dikampus. Secara keseluruhan berkaitan dengan kebijakan MBKM baik Dosen maupun mahasiswa pemahaman tentang informasi MBKM perlu ditindak lanjuti melalui

disosialisasi , Workshop, kepelatihan , seminar dan lain-lain agar mahasiswa dan dosen siap mengimplementasikan kurikulum MBKM dilingkungan kampus.

Dari hasil analisis terhadap data pada Pertanyaan 2 yaitu Berapa lama implementasi kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi asal ? Diperoleh hasil persentase jawaban yaitu “tiga semester diluar kampus dengan sks yang dikonversikan”, dengan jumlah mahasiswa yang menjawab adalah 68 dari 216 orang dengan Prosentase = 31,48%, sedangkan untuk dosen adalah 77 dari 112 orang, atau berkisar = 68,75 %. Dapat dikatakan bahwa dosen lebih banyak mengetahui waktu pelaksanaan MBKM dari berbagai sumber, dibanding mahasiswa yang dikategorikan belum paham dengan hal ini. Secara keseluruhan berkaitan dengan lamanya implementasi MBKM diluar kampus baik dosen maupun mahasiswa perlu dilakukan sosialisasi intensif melalui Workshop, kepelatihan , seminar dan lain-lain agar mahasiswa dan dosen mampu mengimplementasikan kurikulum MBKM dilingkungan kampus.

Hasil analisis terhadap data pada Pertanyaan 3: Bagaimana cara anda memperoleh informasi berkaitan kebijakan MBKM ? Diperoleh jawaban “Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi”, dengan jumlah mahasiswa yang menjawab seperti diatas berjumlah 79 dari 216 orang dengan Prosentase = 36,57%, sedangkan untuk dosen adalah 68 dari 112 orang, atau berkisar = 60,71 %. Dapat dikatakan bahwa dosen lebih banyak mengetahui informasi MBKM ini dari berbagai sumber dibanding mahasiswa. Secara keseluruhan berkaitan dengan sumber informasi MBKM baik Dosen maupun mahasiswa masih diperlukan informasi-informasi tentang MBKM di web kampus, sosial media, spanduk serta diskusi-diskusi, agar sivitas akademik lebih memahami tentang MBKM dilingkungan kampus.

Hasil analisis terhadap data pada Pertanyaan 4: Apakah Prodi memiliki program yang sesuai dengan program pada MBKM? Yang menjawab “Ya”, dengan jumlah mahasiswa yang menjawab dengan baik dan benar adalah 88 dari 216 orang dengan Prosentase = 40,74%, sedangkan untuk dosen adalah 59 dari 112 orang, atau berkisar = 60,71 %. Secara keseluruhan berkaitan tentang kesesuaian program kerja prodi dengan program MBKM baik Dosen maupun mahasiswa belum maksimal dalam sosialisasi kegiatan program study yang akan dilaksanakan pada program MBKM, artinya perlu disosialisasi lebih lanjut kepada mahasiswa dan dosen sebagai upaya kesiapan sivitas dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM dilingkungan kampus.

Hasil analisis terhadap data pada Pertanyaan 5: Bagaimana hasil implementasi kebijakan MBKM yang telah terlaksana? Diperoleh jawaban “tidak tahu”, dengan jumlah mahasiswa yang menjawab 197 dari 216 orang dengan Prosentase = 91,20%, sedangkan untuk dosen adalah 83 dari 112 orang, atau berkisar = 74,10 %. Dapat dikatakan mahasiswa banyak yang belum paham terhadap hasil implementasi program MBKM apakah telah berjalan dengan baik atau tidak dan apa-apa saja indicator keberhasilan tersebut. Secara keseluruhan berkaitan tentang hasil implementasi program MBKM baik Dosen maupun mahasiswa belum mengetahui hasil implementasi dari pelaksanaan MBKM, artinya perlu disosialisasi lebih lanjut melalui Workshop, kepelatihan , seminar dan lain-lain agar sehingga mahasiswa dan dosen siap untuk mengimplementasikan kurikulum MBKM dilingkungan kampus.

Dari hasil observasi dan analisis terhadap kajian implementasi kurikulum MBKM, dimana unsur dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan menjadi responden dalam penelitian ini, masih banyaknya responden yang belum memahami dan belum mengetahui tentang implementasi kurikulum MBKM, ternyata Sebagian mahasiswa dan dosen mengetahui implementasi MBKM melalui workshop yang dilakukan melalui daring dan luring, hal ini pula yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan pengetahuan berkaitan dengan implementasi MBKM, sehingga kegiatan sejenis berpeluang untuk dilaksanakan bagi dosen dan mahasiswa.

Kegiatan ini diharapkan menambah pemahaman dan pengetahuan tentang implementasi kurikulum MBKM bagi sivitas akademis serta mitra baik perguruan tinggi maupun Lembaga Pendidikan dasar menengah. Untuk keberlanjutan penelitian berkaitan dengan implementasi MBKM hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lain dimasa yang akan datang agar semakin terlihat perkembangan kebijakan implementasi MBKM setiap saat dan kedepannya dapat berjalan dengan maksimal.

-

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan sebuah keharusan bagi perguruan Tinggi secara umum. Hal ini dikarenakan bahwa kurikulum merupakan gambaran dan tolak ukur kompetensi lulusan ke depan. Pengembangan Kurikulum dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu: Perguruan Tinggi, masyarakat dan sistem nilai. Pengembangan kurikulum perguruan Tinggi berbasis Merdeka belajar kampus merdeka di harapkan mampu membentuk mahasiswa yang dapat menjawab tuntutan dan perubahan zaman di era 4.0.

Hasil analisis yang diperoleh terhadap observer yang diambil dari sebahagian dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 216 orang serta jumlah dosen yang dijadikan objek penelitian 112 orang direkapitulasi lima pertanyaan terkait yaitu: (1) Bagaimana anda memahami tentang kebijakan MBKM ?; (2) Berapa lama implementasi kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi asal ?; (3) Bagaimana cara anda memperoleh informasi berkaitan kebijakan MBKM ?; (4) Apakah Prodi memiliki program yang sesuai dengan program pada MBKM ? dan (5) Bagaimana hasil implementasi kebijakan MBKM yang telah terlaksana ? , dapat ditemukan adanya Hasil Penelitian terkait MBKM di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memperlihatkan hasil pemahaman yang signifikan dengan simpulan “mahasiswa dan dosen sebahagian memahami dan mengetahui tentang implementasi MBKM di perguruan tinggi, dengan catatan perlu dilakukan sosialisasi, workshop, pengenalan MBKM melalui spanduk , media sosial agar setiap saat bisa diingat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, Politik kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak aman Kemerdekaan hingga Reformasi (1947- 2013), Jakarta: Prenada Media 2019;
- Arifin, Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Rineka Cipta, 2004;
- Daniel Tanner & LaurelTanner, Curriculum Development: The ory into Practice, New York: Maccmillan Publishing Co, Inc. 1975 Hidayat, Sholeh, Pengembangan Kurikulum Baru Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2013;
- Idi, Abdullah, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Yogyakarta: AR- Ruzz Media, 2016;
- Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2012;
- Nugiyanto, Burhan, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta: BPFEE, 1988;
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012;
- RISTEKDIKTI, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Dokumen 001, Dairektorat jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Reublik Indonesia, 2015;

RISTEKDIKTI, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Era Industri, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2019;

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 2020;

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3879 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 706 Tahun 2018 tentang Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN- Dikti.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

Syaodih, Nana Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya;